

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan bangsa yang harus dicapai sebagai dasar penunjang menuju era globalisasi. Melalui pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang memadai. Pendidikan merupakan sarana yang sangat efektif dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan dimasa depan pendidikan bisa berguna dalam mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya bagi siswa. Salah satu fenomena abad ini adalah munculnya pendidikan sebagai daya utama (*major force*) dalam perkembangan manusia. Proses belajar mengajar menuntut banyak hal yang harus ditingkatkan. Satu diantara tuntutan tersebut ialah hasil belajar.

Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi dasar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran (Ani, 2014: 11). Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu untuk menyiapkan siswa yang kreatif dan inovatif serta berwawasan keilmuan dan juga siap melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Usaha menyiapkan siswa untuk tujuan tersebut diperlukan seperangkat pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Menyiapkan siswa yang kreatif dan inovatif menuntut kesiapan guru dalam menghadapi perubahan pembelajaran. Kesiapan guru ini berkaitan erat dengan keberhasilan perubahan kurikulum. Salah satu kurikulumnya yaitu kurikulum 2013.

Menurut Hanifah dan Julia (2014: 5) mengatakan bahwa “Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter yang mengutamakan pada pemahaman, skill dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi, dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi”. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2016 yang diterapkan pemerintah. Para pengembang kurikulum 2013 menyakini bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model pengajaran yang efektif. Karena pembelajaran tematik diharapkan dapat memacu kreatifitas guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran. Pembelajaran tematik adalah salah satu bentuk pembelajaran yang memadukan beberapa disiplin ilmu menjadi sebuah tema atau topik baru. Dalam pembelajaran tematik dipadukan antara beberapa mata pelajaran, bukan hanya satu mata pelajaran saja. Akan tetapi ada salah satu mata pelajaran yang dipisahkan dari pembelajaran tematik tersebut yaitu mata pelajaran matematika.

Belajar matematika yang ideal adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berproses dan lebih memahami konsep serta menyelesaikan suatu masalah. Dengan demikian, belajar matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika siswa dituntut kreatif dan inovatif serta paham akan materi. Matematika adalah bahasa khusus yang menggunakan angka-angka dan simbol-simbol untuk mempelajari hubungan antara kuantitas. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peranan penting dalam pendidikan hal ini dapat kita lihat dari proses

pelajaran matematika yang diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dalam proses pembelajaran matematika siswa mempelajari tentang penjumlahan, pembagian, pengurangan dan perkalian.

Salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar adalah perkalian, sehingga banyak guru sekolah dasar yang mewajibkan siswa untuk menghafalnya di luar kepala. Hal ini dikarenakan perkalian tersebut selalu digunakan hingga ke sekolah yang lebih tinggi. Siswa yang belum terlalu menguasai perkalian di sekolah dasar akan menjadi kendala di kelas berikutnya, sebab materi pelajaran matematika selalu berkesinambungan.

Perkalian adalah operasi matematika penskalaan satu bilangan dengan bilangan lainnya. Operasi ini adalah salah satu dari empat operasi dasar di dalam aritmatika dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian). Perkalian terdefinisi untuk seluruh bilangan di dalam suku-suku perjumlahan yang berulang-ulang, misalnya: 3 dikali 4 (seringkali dibaca "3 kali 4") dapat dihitung dengan menjumlahkan 3 salinan dari 4 bersama-sama. Dalam hal ini pelajaran Matematika dianggap sulit bagi siswa karena siswa lebih cenderung fokus pada buku pelajaran sehingga sulit bagi mereka untuk memahami pelajaran. Sehingga kegiatan belajar mengajar cenderung lebih monoton dan tidak efektif.

Menurut Pitadjeng (2015: 3) mengatakan bahwa "belajar matematika akan lebih efektif jika dilakukan dengan suasana menyenangkan". Suasana yang menyenangkan harus dihadiri oleh guru dalam pembelajaran sehari-hari sehingga siswa mengikuti dan mengalami pembelajaran menyenangkan setiap harinya.

Siswa tidak akan tertekan dan menganggap matematika menjadi mata pelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan tidak terlepas dari konteks atau makna dari pembelajaran, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dialaminya, bukan hanya mengetahuinya. Guru diharapkan mampu memfasilitasi siswa dengan memberi siswa media atau metode pembelajaran serta mengaitkan materi perkalian dalam kehidupan nyata, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari.

Namun kenyataannya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa, banyak siswa menganggap matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sulit. Dikatakan sulit karena banyak rumus dan angka yang harus diolah serta memerlukan konsentrasi dan ketelitian, selain itu siswa rata-rata belum paham perkalian, hal ini karena mereka kurang mampu dengan metode menghafal dan hanya menggunakan media tabel. Hal tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IVA dari Sekolah Dasar Negeri 08 Kelopuk, diperoleh fakta bahwa hasil belajar siswa pada materi perkalian setelah diberikan ulangan harian terdapat 20 siswa dengan rata-rata nilai 52,85 belum mencapai indikator keberhasilan dan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 70. Hal ini dikarenakan model ceramah, menghafal dan tabel perkalian, sehingga siswa kurang aktif bahkan kadang-kadang siswa tidak masuk sekolah karena siswa menganggap pelajaran sulit dipahami.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang kurang semangat, kurang antusias, tidak

mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan bahkan ada yang tidak masuk pada saat mata pelajaran matematika tersebut terutama materi perkalian. Kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif jika menggunakan metode. Metode dibutuhkan agar peserta didik dapat menyerap materi pembelajaran dengan baik. Tanpa metode pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar akan terasa sangat membosankan, akibatnya peserta didik akan kesulitan untuk memahami isi dari pelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode jarimatika perkalian. Metode jarimatika perkalian dirasa mudah untuk siswa belajar perkalian karena selain membuat siswa tidak merasa bosan, siswa juga bisa bermain sambil belajar dan bisa dengan mudah memahami penjelasan tentang perkalian dari guru dan berhitung menggunakan metode ini tidak susah untuk membawa media seperti tabel perkalian karena medianya jari tangan kita sendiri.

Menurut Henry (2015: 76) mengatakan bahwa “jarimatika merupakan suatu alat atau cara yang digunakan dengan jari tangan untuk menghitung matematika”. Metode Jarimatika (singkatan dari jari dan aritmatika) adalah metode berhitung dengan menggunakan jari tangan. Meski hanya menggunakan jari tangan, tapi dengan menggunakan metode jarimatika siswa mampu melakukan, tapi dengan metode jarimatika mampu melakukan operasi bilangan KaBaTaKu (Kali Bagi Tambah Kurang) sampai dengan ribuan atau mungkin lebih. Metode ini sangat mudah diterima anak. Mempelajarinya sangat mengasyikan, karena jarimatika tidak membebani otak dan alatnya selalu tersedia. Bahkan saat ujian siswa tidak perlu khawatir alatnya akan disita atau ditinggalkan karena alatnya merupakan jari tangan mereka sendiri.

Berkaitan dengan materi pelajaran Perkalian pada pelajaran matematika di kelas IVA Sekolah Dasar Negeri 08 Kelopak, penulis mencoba menerapkan metode jarimatika perkalian dengan harapan agar hasil belajar yang dicapai akan membaik. Dan dari latar masalah tersebut peneliti mengambil judul tentang “Penerapan Metode Jarimatika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IVA Pada Materi Perkalian Di Sekolah Dasar Negeri 08 Kelopak Tahun Pelajaran 2019/2020”.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian yang akan dikaji yaitu penerapan metode jarimatika untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA pada materi perkalian di SDN 08 Kelopak tahun pelajaran 2019/2020.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan metode jarimatika perkalian untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA pada materi perkalian di Sekolah Dasar Negeri 08 Kelopak tahun pelajaran 2019/2020”.

Dan dari masalah umum di atas, maka sub-sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran siswa kelas IVA di Sekolah Dasar Negeri 08 Kelopak tahun pelajaran 2019/2020 pada materi perkalian menggunakan metode jarimatika?

2. Bagaimanakah peningkatan Hasil Belajar siswa kelas IVA di Sekolah Dasar Negeri 08 Kelopuk tahun pelajaran 2019/2020 pada materi perkalian menggunakan metode jarimatika?
3. Bagaimana respon siswa kelas IVA di Sekolah Dasar Negeri 08 Kelopuk tahun pelajaran 2019/2020 pada materi perkalian menggunakan metode jarimatika?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran siswa kelas IVA di Sekolah Dasar Negeri 08 Kelopuk tahun pelajaran 2019/2020 pada materi perkalian menggunakan metode jarimatika.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA di Sekolah Dasar Negeri 08 Kelopuk tahun pelajaran 2019/2020 pada materi perkalian menggunakan metode jarimatika.
3. Mengetahui respon siswa kelas IVA di Sekolah Dasar Negeri 08 Kelopuk tahun pelajaran 2019/2020 pada materi perkalian menggunakan metode jarimatika.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi kepentingan pengajaran matematika baik bagi para pembaca serta secara khususnya dalam memahami perkalian di Sekolah Dasar Negeri 08 Kelopuk.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik bagi:

### a. Bagi Guru

Penelitian ini sebagai tolak ukur dan perbandingan dalam penerapan metode jarimatika dengan media-media pembelajaran yang biasa digunakan.

### b. Bagi Siswa

Diharapkan siswa mendapatkan pengalaman yang berarti dan menyenangkan dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi perkalian menggunakan metode jarimatika.

### c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk mengarahkan para tenaga pengajar atau guru supaya lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan kegiatan pembelajaran.

### d. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan tentang hasil belajar menggunakan metode jarimatika.

### e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti untuk mengembangkan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan agar mendapatkan hasil yang maksimal.



## F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan teori yang digunakan peneliti untuk mengukur masalah, yang dimana batasan-batasan yang diberi kepada variabel yang digunakan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian. Adapun istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan hasil nilai yang diperoleh siswa dari hasil evaluasi setelah kegiatan proses pembelajaran baik yang menyangkut dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek-aspek hasil belajar yaitu:

- a. Aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berfikir. Aspek kognitif terdiri atas enam jenjang yaitu: ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).
- b. Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan minat, sikap, dan nilai-nilai. Aspek afektif terdiri atas 5 tingkat, yaitu : penerimaan (*attending*), sambutan (*responding*), penghargaan (*valuing*), pengaturan (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*).
- c. Aspek Psikomotorik merupakan aspek yang berkaitan dengan keterampilan motorik, bergerak dan bertindak individu. Seperti halnya hasil belajar kognitif dan afektif, hasil belajar psikomotorik ini juga berjenjang-berjenjang, yaitu: penguasaan gerakan awal, gerakan semi rutin, dan gerakan rutin.

Berdasarkan uraian di atas, alat untuk mengukur kognitif, afektif dan psikomotorik yaitu dengan menggunakan tes *formatif* dan tes *sumatif*. Tes *formatif* adalah tes yang diadakan sebelum atau selama pelajaran berlangsung, sedangkan tes *sumatif* adalah tes yang diselenggarakan pada saat keseluruhan kegiatan belajar mengajar.

## 2. Metode Jarimatika

Metode jarimatika adalah salah satu berhitung dalam operasi kali, bagi, tambah dan kurang dengan menggunakan jari tangan kita sendiri. Metode jarimatika merupakan salah satu metode pembelajaran yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan, melibatkan peran siswa sebagai tutornya dan disampaikan secara langsung tanpa menggunakan media. Contoh beserta acuan pembelajaran yang menyenangkan dan lebih mengedepankan keaktifan peserta didik dalam suatu pembelajaran. Dalam metode jarimatika siswa terlebih dahulu mengenal lambang-lambang yang digunakan dalam jarimatika bilangan 6-10 yaitu 6 jari kelingking, 7 jari manis, 8 jari tengah, 9 jari telunjuk dan 10 jari jempol setelah itu siswa diajarkan cara-cara menghitung dengan jarimatika menggunakan rumus:  $(T1 + T2) + (B1 \times B2)$ .

Keterangan:

T1 = Jari tangan kanan yang ditutup (puluhan).

T2 = Jari tangan kiri yang ditutup (puluhan).

B1 = Jari tangan kanan yang dibuka (Satuan).

B2 = Jari tangan kanan yang dibuka (Satuan).

Sedangkan lambang-lambang yang digunakan dalam jarimatika bilangan 11-15 diawali dari jari kelingking 11, manis 12, tengah 13, telunjuk 14, dan jempol 15. Perlu diketahui rumus perkalian bilangan 6-10 berbeda dengan perkalian bilangan 11-15. Adapun rumus perkalian bilangan 11-15 sebagai berikut:

Rumusnya:  $100 + (B_1+B_2) + (S_1 \times S_2)$

Keterangan rumus

$B_1$  = jari tangan kanan yang dibuka (puluhan).

$B_2$  = jari tangan kiri yang dibuka (puluhan).

$S_1$  dan  $S_2$  = nilai satuan pada soal.